

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Inflasi y-on-y terjadi Pada bulan juli karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 3,20 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,30 persen; kelompok transportasi sebesar 1,29 persen; kelompok pendidikan sebesar 1,22 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 10,02 persen. Sementara itu, indeks kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga, yaitu: kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,29 persen.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Juli 2025, antara lain: bawang merah, emas perhiasan, beras, minyak goreng, santan segar, kelapa, Sigaret Putih Mesin (SPM), Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT), tomat, jengkol, mobil, kontrak rumah, petai, telur ayam ras, ikan serai, daun seledri, ketimun, pemeliharaan/service, ikan asin teri.

Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada Juli 2025, antara lain: bawang merah, cabai merah, jengkol, petai, cabai rawit, kontrak rumah, daun bawang, bensin, beras, telur ayam ras, ketimun, daun seledri, daging ayam ras, sekolah dasar. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m, antara lain: kelapa, kentang, bawang putih, wortel

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 8,92 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,38 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,49 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,42 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,15 persen; kelompok transportasi sebesar 1,18 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,46 persen; kelompok pendidikan sebesar 1,14 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,02 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 11,97 persen. Sementara itu, indeks kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga, yaitu: kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,25 persen.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada September 2025, antara lain: cabai merah, bawang merah, emas perhiasan, beras, minyak goreng, Sigaret Putih Mesin (SPM), Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT), cabai hijau, kelapa, telur ayam ras, tomat, santan segar, mobil, kontrak rumah, ikan serai, pemeliharaan/service, sepeda motor, bayam, pasir. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: kentang, daging ayam ras, jengkol, bawang putih, bensin, cabai rawit. Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada September 2025, antara lain: cabai merah, emas perhiasan, cabai hijau, cabai rawit, daging ayam ras. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m, antara lain: bawang merah, jengkol, kelapa, santan segar, petai, buncis, ketimun, terong, daun bawang, daun seledri, tomat

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Inflasi YoY pada September 2025 dibandingkan dengan 2024 menunjukkan penunjukan kenaikan inflasi yang cukup tinggi. berdasarkan analisa lapangan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- **Operasi Pasar Murah:** Melakukan intervensi langsung pada komoditas cabai dan beras.
- **Gerakan Tanam Mandiri:** Menggalakkan penanaman cabai di pekarangan rumah untuk mengurangi ketergantungan pasar.
- **Kerjasama Antar Daerah (KAD):** Memperkuat kontrak pasokan dengan daerah surplus untuk menjamin ketersediaan barang saat musim kering.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Monitoring harga secara rutin telah dilaksanakan, harga kebutuhan pangan masyarakat selalu terpantau, kenaikan harga yang signifikan akan dikoordinasikan baik secara formal maupun informal. secara kuantitas tidak terjadi kendala namun tingginya harga pangan pada daerah produsen menjadi hal yang signifikan menyebabkan kenaikan harga. namun demikian melihat inflasi pada komoditas perawatan pribadi dan jasa lainnya yang juga mengalami inflasi menunjukkan bahwa daya beli masyarakat luas tidak mengalami penurunan.

Keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala dalam merealisasikan kerjasama antar daerah dan operasi pasar. Beberapa OPD terkait hanya mampu mengadakan operasi pasar dengan komoditas yang belum tepat. Namun Operasi pasar yang dilakukan akan sangat membantu masyarakat yang berpenghasilan rendah

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kedepan Agar pemerintah provinsi khususnya dapat fokus untuk membantu daerah produsen, sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai produksi yang rendah. Subsidi biaya angkut juga agar diberikan untuk kendaraan pengangkut komoditas pangan untuk arah tujuan Kabupaten Kota Sumatera Barat. Perbaikan jalan dan penataan arus kendaraan juga menjadi pokok perhatian, karena terkadang wilayah-wilayah tertentu kondisi jalan dapat mengalami hambatan yang menambah biaya transportasi pangan.

daerah produksi dan metode intensifikasi pertanian agar dapat dikembangkan di Sumatera Barat untuk menambah daerah produsen. Mendorong keterlibatan aparat pemerintah dari tingkat Nagari hingga Kabupaten untuk berperan aktif menjadi "agen" Pengendali Inflasi daerah